

# Pengaruh *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior* pada Mahasiswa UNISBA

Gea Salsabila, Milda Yanuvanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

geasalsabila7@gmail.com

**Abstract**— Currently, environmental problems that occur both in Indonesia and in the world include climate problems, pollution, natural resources, waste disposal and, the extinction of biodiversity, deforestation, ozone layer depletion, and many more. From the various environmental problems that occur today, therefore, it is important to have a solution to the environmental problems that have occurred. One solution is to do Pro-Environmental Behavior. One of the factors that influence Pro-Environmental Behavior is Place Attachment. Gifford & Nilsson (2014) say that if someone has an environment (Place Attachment) then the individual should protect that environment. The purpose of this study is to find out how the influence of place and Pro-Environmental Behavior on UNISBA students. This study uses a quantitative approach and data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique was carried out using the Linear Regression Test. This study involved 400 UNISBA students from 10 campuses. The measuring instrument used in this study is a measuring instrument that refers to the theory of Raymond, et al (2010) and the General Ecological Behavior (GEB) Scale which refers to the theory of Kaiser and Wilson's Pro-Environmental Behavior (2004). The results obtained are  $R^2$  of 0.091, meaning that it can be said that the Attachment Place has an effect on Pro-Environmental Behavior in UNISBA students.

**Keywords**— *Place Attachment, Pro-Environmental Behavior, UNISBA Students*

**Abstrak**— Saat ini permasalahan lingkungan yang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia diantaranya berupa permasalahan perubahan iklim, polusi, penipisan sumber daya alam, pembuangan limbah, kepunahan keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, penipisan lapisan ozon, dan masih banyak lagi. Dari adanya berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini maka dari itu, penting adanya solusi atas permasalahan lingkungan yang telah terjadi. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan *Pro-Environmental Behavior*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior* adalah *Place Attachment*. Gifford & Nilsson (2014) mengatakan bahwa apabila seseorang memiliki keterikatan dengan lingkungan (*Place Attachment*) maka seharusnya individu melindungi lingkungan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *place attachment* dan *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa UNISBA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji Regresi Linear. Penelitian ini melibatkan 400 mahasiswa UNISBA dari 10 fakultas. Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *place attachment* yang mengacu pada teori Raymond, dkk (2010) dan *General*

*Ecological Behavior (GEB) Scale* yang mengacu pada teori *Pro-Environmental Behavior* Kaiser dan Wilson (2004). Hasil yang diperoleh adalah  $R^2$  sebesar 0.091, yang artinya dapat disimpulkan bahwa *Place Attachment* berpengaruh terhadap *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa UNISBA.

**Kata Kunci**— *Place Attachment, Pro-Environmental Behavior, Mahasiswa UNISBA*

## I. PENDAHULUAN

Saat ini permasalahan lingkungan yang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia diantaranya berupa permasalahan perubahan iklim, polusi, penipisan sumber daya alam, pembuangan limbah, kepunahan keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, penipisan lapisan ozon, dan masih banyak lagi. Jika berbagai permasalahan lingkungan yang sudah terjadi tidak dicari solusinya, maka dapat keberlanjutan kehidupan makhluk hidup di bumi akan mengkhawatirkan. Hal tersebut dikarenakan lingkungan khususnya alam merupakan sumber pemenuhan segala kebutuhan makhluk hidup di bumi seperti penyedia udara, air, makanan, dan lainnya.

Di Indonesia, kualitas lingkungan hidup dapat dilihat melalui Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH dapat digunakan secara umum kualitas lingkungan hidup yang difokuskan pada media lingkungan air, udara dan tutupan lahan. Berdasarkan data terakhir yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup, Index Kualitas Lingkungan Hidup Nasional tahun 2017 yakni sebesar 66,46 (cukup baik). Hasil tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 0,73 dibanding dengan IKLH Nasional tahun 2016 yakni 65,73 (cukup baik).

Dari 34 Provinsi di Indonesia, Jawa barat merupakan provinsi dengan peringkat 3 terendah Index Kualitas Lingkungan Hidupnya. Hasilnya menunjukan bahwa, Jawa Barat memiliki Index Kualitas Lingkungan Hidup sebesar 50,26 dengan predikat kurang baik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam IKLH Indonesia 2017). Selain itu, pada tahun 2019 Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa barat mendapatkan predikat peringkat ke 4 kota terkotor di Jawa Barat dengan Index Kualitas Lingkungan Hidup yang kurang baik sebesar 50,12 (Rizal, 2019; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam IKLH Indonesia, 2017). Pada Dokumen Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK Kota Bandung, 2018), dijelaskan permasalahan terkait lingkungan yang sedang dihadapi di Kota Bandung. Dari banyaknya permasalahan lingkungan yang ada, berikut adalah permasalahan yang menjadi sorotan utama.

Yang pertama adalah rendahnya kualitas dan kuantitas air. Menurunnya kualitas air, disebabkan karena rendahnya daya dukung dan daya tampung lingkungan, adanya infrastruktur yang belum meliputi sarana instalasi pengelolaan air limbah, jaringan air bersih dan *supply* air bersih yang menurun (DLHK Kota Bandung, 2018). Kualitas air yang menurun dapat dilihat dari sebanyak 41 sungai dari 46 sungai di kota Bandung mengalami cemar sedang

(DLHK Kota Bandung, 2018). Dari hasil pengukuran parameter kualitas air, pencemaran sungai ternyata disebabkan oleh limbah domestik yang berasal dari pembuangan langsung masyarakat terutama pada daerah permukiman yang berada di bantaran sungai (DLHK Kota Bandung, 2018). Selain itu juga fasilitas instalasi pengelolaan air limbah belum memenuhi baku mutu lingkungan dan juga pencemaran dari limbah industri dari pelaku usaha yang tidak memiliki fasilitas instalasi pengelolaan air limbah (DLHK Kota Bandung, 2018).

Permasalahan kedua adalah rendahnya kualitas Tutupan Lahan. Rendahnya kualitas tutupan lahan, ditandai dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bandung yang hanya sebesar 12,67% (DLHK Kota Bandung, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mensyaratkan luas RTH minimal 30% dari luas wilayah kota. Rendahnya RTH di Kota Bandung berkorelasi dengan terjadinya permasalahan terkait kuantitas air dan kualitas udara. RTH yang rendah membuat serapan air menurun sehingga mengakibatkan banjir dan cadangan air yang menurun. Selain itu juga, jumlah tumbuhan yang berfungsi sebagai penetral kualitas udara berkurang sehingga menyebabkan memburuknya kualitas udara (DLHK Kota Bandung, 2018).

Permasalahan ketiga adalah menurunnya Kualitas Udara. Menurunnya kualitas udara merupakan suatu hal yang akan menjadi konsekuensi dari rendahnya luasan RTH, kurangnya tutupan vegetasi dan bertambahnya jumlah penduduk Kota Bandung beserta aktivitasnya. Berdasarkan perhitungan, emisi GRK (Gas Rumah Kaca) mengalami penurunan, namun kondisi udara di Kota Bandung terasa semakin pengap (DLHK Kota Bandung, 2018). Emisi GRK dihitung dari data-data sekunder mengenai jumlah penduduk, rumah tangga, konsumsi bahan bakar, jumlah kendaraan, limbah dan sampah yang dihasilkan serta jumlah ternak atau produksi pertanian. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah emisi akan meningkat pula.

Permasalahan keempat adalah pengelolaan sampah yang belum optimal. Permasalahan sampah disebabkan oleh belum terbentuknya habit masyarakat untuk memilah sampah. Dengan begitu, sampah masih tercampur antara sampah organik dan sampah anorganik. Hal tersebut menyebabkan sampah tidak dapat dimanfaatkan dengan semestinya sesuai dengan jenis sampahnya. Kemudian cakupan sampah yang dikelola secara 3R masih belum optimal. Walaupun bank sampah di Kota Bandung sudah bertambah, namun kemampuan untuk mengelola bank sampah itu sendiri masih kurang. Sehingga menyebabkan bank sampah belum terbangun dan berjalan dengan optimal. Tidak cukup sampai disitu, permasalahan sampah lainnya adalah masyarakat masih ada yang membuang sampah ke tempat lain selain tempat pembuangan sampah (DLHK Kota Bandung, 2018).

Menurut Kabit Kebersihan DLHK Kota Bandung, dari total sekitar 1.300 ton sampah perhari di Kota Bandung, sekitar 10% diantaranya merupakan sampah yang tercecer, sampah yang dibuang ke sungai, dan juga sampah pasar (Riyadi, 2020). 10% sampah tersebut merupakan sampah yang tidak tertangani walaupun sampah tersebut tidak menumpuk (Riyadi, 2020). Untuk sampah yang dibuang ke sungai, DLHK belum bisa mendata jumlah sampah yang dibuang ke sungai hal tersebut disebabkan karena pemerintah daerah yang saling menyangkal mengenai siapa yang membuang sampah ke sungai (Riyadi, 2020).

Dari adanya berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini disinyalir merupakan akibat dari perilaku yang tidak bertanggung jawab serta kurang peduli terhadap lingkungannya. Maka dari itu, penting adanya solusi atas permasalahan lingkungan yang telah terjadi. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan *Pro-Environmental Behavior*.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berpotensi besar dalam membangun secara terpadu, komperhensif dan berkelanjutan terkait dengan penyelesaian masalah lingkungan. Salah satunya adalah Perguruan tinggi yang merupakan tempat berkumpulnya para intelektual dan tempat lahirnya intelektual muda yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga lain maupun masyarakat umum. Salah satu cara untuk yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi ialah dengan memberikan pendidikan lingkungan dengan mengadakan program eco-campus. Melalui program eco-campus diharapkan program tersebut dapat memunculkan kepedulian dan membangun kesadaran warga kampus dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu kampus di Kota Bandung yang telah mewujudkan program eco-campus ialah Universitas Islam Bandung melalui komunitas yang dibentuk pada tahun 2008 yang bernama CNG (Clean and Green). CNG ini merupakan suatu wadah kegiatan mahasiswa untuk menyalurkan partisipasinya yang berbentuk kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan kampus maupun lingkungan sekitar secara umum. Komunitas ini memiliki kegiatan yang dilakukan secara rutin yakni pengelolaan sampah, membuat kompos dari sampah organik, membuat kerajinan dari sampah anorganik dan juga melakukan pelatihan tentang lingkungan baik di kampus maupun diluar kampus.

Perilaku *pro-environmental* didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang pada alam dan dunia yang dibangun (Kollmuss dan Agyeman 2002, hal 240). Perilaku manusia memiliki pengaruh besar bagi kondisi lingkungan secara global, baik secara negatif maupun positif (Hirsh, 2010). Menurut Homburg dan Stolberg (2006), contoh perilaku *Pro-Environmental Behavior* antara lain dapat berupa aktivisme lingkungan seperti keterlibatan aktif dalam organisasi lingkungan, mengajukan petisi mengenai permasalahan lingkungan, menghemat energi, melakukan 3R (*Reuse, Reduce, and Recycle*), melakukan penghijauan, dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor.

Bertindak *Pro-environment* dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi orang lain (De Groot & Steg, 2009). Misalnya seperti mengurangi penggunaan kendaraan bermotor yang bermanfaat bagi lingkungan dalam halnya mengurangi polusi lingkungan, membuang sampah pada tempat, memilah sampah sesuai jenisnya supaya dapat dimanfaatkan kembali, tidak membuang sampah kesungai supaya tidak mencemari air, melakukan penghijauan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar, A; Achiraeniwati, E; Djaohari, A H N (2020) yang dilakukan di Kampus UNISBA mengatakan bahwa mahasiswa telah bertanggung jawab cukup tinggi dalam hal kelestarian lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya mahasiswa yang secara sukarela terlibat dalam komunitas gerakan lingkungan (CNG) khususnya dengan mewujudkan eco-campus. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kampus UNISBA melalui CNG (clean and green) yang diantaranya adalah mengelola sampah organik menjadi pupuk yang kemudian dapat digunakan untuk keperluan sendiri atau dijual. Selain itu juga dengan keberadaan CNG di Kampus UNISBA mereka juga berperan sebagai fasilitator dan penyuluh lingkungan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Kemudian penulis melakukan survei awal untuk mengetahui bagaimana *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa UNISBA. survei awal dilakukan pada 30 mahasiswa aktif strata 1 Universitas Islam Bandung dengan rentang usia 19 tahun – 22 tahun. Responden tersebut 1 mahasiswa dari fakultas ekonomi dan bisnis, 1 mahasiswa fakultas ilmu komunikasi dan 28 mahasiswa fakultas psikologi. Pertanyaan yang diberikan oleh penulis, berdasarkan pada teori

Kaiser, dkk (2007) terkait aspek dari *Pro-Environmental Behavior*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

TABEL 1. HASIL SURVEI AWAL *PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR*

| No. | Pertanyaan                                                                                          | Ya            | Tidak         |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|
| 1.  | Mematikan elektronik yang tidak digunakan di lingkungan kampus                                      | 7<br>(23,3%)  | 23<br>(76,7%) |
| 2.  | Menggunakan kendaraan bermotor ke lingkungan kampus                                                 | 10<br>(33,3%) | 20<br>(66,7%) |
| 3.  | Memungut sampah yang berserakan di lingkungan kampus walaupun bukan sampah miliknya                 | 7<br>(40%)    | 18<br>(60%)   |
| 4.  | Memanfaatkan kembali sampah di lingkungan kampus menjadi barang yang berguna                        | 0<br>(0%)     | 30<br>(100%)  |
| 5.  | Memastikan tidak ada sampah yang tertinggal di ruangan kelas sebelum meninggalkan kelas perkuliahan | 6<br>(36,7%)  | 19<br>(63,3%) |
| 6.  | Menggunakan botol minum/tumblr sendiri ketika membeli minuman di kampus                             | 16<br>(53,3%) | 14<br>(46,7%) |
| 7.  | Masih menggunakan botol dan sedotan plastik                                                         | 7<br>(23,3%)  | 23<br>(76,7%) |
| 8.  | Mematikan lampu ketika tidak digunakan                                                              | 8<br>(26,7%)  | 22<br>(73,3%) |
| 9.  | Memanfaatkan kertas yang sudah tidak terpakai                                                       | 9<br>(30%)    | 21<br>(70%)   |
| 10. | Menggunakan barang yang berbahan plastik                                                            | 1<br>(3,3%)   | 29<br>(96,7%) |

Hasil survei awal, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum melakukan *Pro-Environmental Behavior* khususnya di area kampus. Terlihat dari hasil terkait permasalahan hemat energi, masih banyak mahasiswa yang tidak mematikan lampu atau juga mematikan barang elektronik ketika sudah tidak dipergunakan kembali. Selain itu, banyak dari mereka yang belum peduli dengan permasalahan sampah seperti tidak memungut sampah yang berserakan ataupun memastikan sudah tidak ada sampah di ruangan kelas sebelum meninggalkan ruang kelas. Kemudian kebanyakan dari mereka masih menggunakan barang yang berbahan plastik seperti gelas plastik, sedotan plastik, dan lain-lain. Namun keseluruhan dari mereka tidak memanfaatkan kembali sampah yang dapat dimanfaatkan. Dari hasil dan penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa mahasiswa UNISBA masih tidak *pro-environmental*.

Menurut Gifford (2014) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior* salah satunya adalah *Place Attachment*. *Place Attachment* merupakan suatu integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi dan perilaku dengan tempat tempat yang berbeda, individu, kelompok, budaya, dan lingkungan sosial (Alman & Low, 1992:8). Dikatakan bahwa semakin lama manusia beraktivitas di tempat tersebut, maka ikatan tersebut akan terbentuk secara positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Song dan Daryanto (2020) mengenai *Place Attachment* dan *Pro-Environmental Behavior* mengatakan bahwa efek *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior* secara umum memiliki efek positif. Kemudian, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Song dan Soopramanien (2019) mengatakan bahwa di kota-kota seperti Beijing, *Place Attachment* yang dimiliki oleh penduduknya memainkan peranan penting yang menghubungkan orang-orang dengan tempat tinggalnya dan dengan begitu akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam *Pro-Environmental Behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Larson et al. (2018) mengatakan bahwa *Place Attachment* juga meningkatkan pengaruh pada *Pro-Environmental Behavior* melalui keterlibatan komunitas. Ketika komunitas terikat pada ketertarikannya yang sama pada suatu tempat, maka akan timbul semangat untuk melindunginya salah satunya adalah melindungi lingkungannya.

Penulis juga melakukan survei awal yang dilakukan secara online terkait *Place Attachment* pada mahasiswa UNISBA. Survei awal dilakukan pada 25 mahasiswa UNISBA dengan rentang usia 20-24 tahun. Hasilnya adalah sebagai berikut :

TABEL 2. HASIL SURVEI AWAL *PLACE ATTACHMENT*

| No. | Pertanyaan                                                         | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                            |
|-----|--------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| 1.  | Kampus UNISBA merupakan tempat yang bermakna bagi saya.            | Ya = 92%<br>23 Responden                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Tidak = 8 %<br>2 Responden |
| 2.  | Apa makna Kampus UNISBA bagi saudara?                              | Menurut responden, makna kampus UNISBA bagi mereka adalah merupakan tempat untuk belajar, bertemu teman, menuntut ilmu, rumah kedua, tempat yang bermanfaat, tempat mendapatkan teman, tempat untuk berjuang baik berjuang secara akademik maupun perjuangan hidup, tempat untuk berkembang, dan juga sebagai tempat yang menjadi perjalanan awal untuk menuju masa depan.                                                                                                                                                                                                                                  |                            |
| 3.  | Ceritakan pengalaman bermakna yang saudara alami di Kampus UNISBA! | Setiap responden memiliki pengalaman pribadi tersendiri yang terjadi di kampus UNISBA. Diantaranya adalah kampus UNISBA merupakan tempat dimana mereka bertemu dengan teman-temannya yang berharga ataupun teman mereka yang supportif bagi mereka. Kampus UNISBA juga merupakan tempat dimana mereka memperjuangkan masa depan mereka, tempat untuk menimba ilmu, tempat untuk mengembangkan diri, serta sebagai tempat dimana mereka tidak dapat mendapatkan pengalaman ditempat lain seperti pesantren mahasiswa baru, kegiatan penerimaan mahasiswa baru, LKM, UKM, maupun pembelajaran perkuliahannya. |                            |
| 4.  | Aktivitas apa saja yang sering saudara                             | Menurut responden, aktivitas yang sering dilakukan di Kampus                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                            |

|     |                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                            |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
|     | lakukan di Kampus UNISBA?                                                    | UNISBA adalah melaksanakan kegiatan perkuliahan, menunggu perkuliahan selanjutnya, sekedar mengobrol bersama teman, kuliner disekitar kampus, kegiatan organisasi dan juga pergi ke perpustakaan.                                                                                     |                            |
| 6.  | Apa alasan saudara memilih Kampus UNISBA sebagai tempat beraktivitas?        | Alasan memilih kampus UNISBA sebagai tempat beraktivitas menurut responden karena lebih mengeluarkan sedikit biaya, letak kampusnya yang strategis, merupakan tempat yang nyaman, rumah yang jauh dari kampus, tempat yang aman, dan juga fasilitas yang dimiliki oleh kampus UNISBA. |                            |
| 7.  | Saya merasa nyaman ketika berada di Kampus UNISBA.                           | Ya = 92%<br>23 Responden                                                                                                                                                                                                                                                              | Tidak = 8 %<br>2 Responden |
| 8.  | Saya merasakan emosi positif ketika berada di Kampus UNISBA                  | Ya = 96%<br>24 Responden                                                                                                                                                                                                                                                              | Tidak = 4 %<br>1 Responden |
| 9.  | Apa yang saudara rasakan apabila sudah lama tidak mengunjungi kampus UNISBA? | Apabila sudah lama tidak mengunjungi kampus UNISBA, menurut responden mereka akan merindukan suasana kampus UNISBA, merindukan pengalaman yang pernah terjadi di Kampus UNISBA, dan juga merindukan kampus UNISBA (tempat).                                                           |                            |
| 10. | Apa yang saudara lakukan apabila merindukan kampus UNISBA?                   | Menurut responden, apabila merindukan kampus UNISBA, mereka akan mengingat kembali pengalaman yang pernah terjadi di Kampus UNISBA maupun mengunjungi kampus UNISBA.                                                                                                                  |                            |
| 11. | Bagi saya, UNISBA merupakan tempat yang...                                   | Menurut responden, Kampus UNISBA merupakan tempat bagi mereka bersosialisasi, juga bertemu dengan teman-teman kampus mereka, tempat yang penting, tempat menuntut ilmu, tempat yang aman, dan tempat yang rajin dikunjungi.                                                           |                            |
| 12. | Saya memiliki keterikatan terhadap kampus UNISBA.                            | Ya = 88%<br>22 responden                                                                                                                                                                                                                                                              | Tidak = 12%<br>3 Responden |

Dari hasil survei awal tersebut, mengindikasikan adanya *Place Attachment* pada mahasiswa UNISBA yang terindikasi dari *person context*, *Community Context*, dan *nature context*.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait *Place Attachment* dan *Pro-Environmental Behavior*, kajian literatur, fenomena dan hasil survei awal menunjukan adanya kesenjangan. Kesenjangan tersebut ialah berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar, A; Achiraeniwati, E; Djaohari, A H N (2020) yang dilakukan di Kampus UNISBA mengatakan bahwa mahasiswa telah bertanggung jawab cukup tinggi dalam hal kelestarian lingkungan. Sedangkan dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terkait

dengan *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa UNISBA hasilnya mengindikasikan bahwa mahasiswa UNISBA masih banyak yang belum melakukan *Pro-Environmental Behavior*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior* adalah *Place Attachment*. Gifford & Nilsson (2014) mengatakan bahwa apabila seseorang memiliki keterikatan dengan lingkungan (*Place Attachment*) maka seharusnya individu melindungi lingkungan tersebut. Namun pada kenyataannya ketika dilakukan survei awal terkait *Place Attachment* hasilnya mengindikasikan bahwa mahasiswa UNISBA memiliki *Place Attachment* terhadap kampusnya walaupun hasil survei awal terkait *Pro-Environmental Behavior* mengindikasikan masih banyak mahasiswa UNISBA yang tidak melakukan *Pro-Environmental Behavior*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti variabel pro-environmental behavior dan *Place Attachment* ke dalam suatu penelitian yang empiris dengan judul "Pengaruh *Place Attachment* terhadap Pro-Environmental Behavior pada Mahasiswa UNISBA". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Place Attachment* dan Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA serta menguji pengaruh *Place Attachment* terhadap Pro-Environmental Behavior pada Mahasiswa UNISBA.

## II. METODOLOGI

### A. Teori *Place Attachment*

Williams dan Vaske (2003) mendefinisikan keterikatan tempat sebagai konstruksi dari dua sub-dimensi: identitas tempat dan ketergantungan tempat. Identitas tempat biasanya mengacu pada sejauh mana seorang individu menggambarkan bagaimana tempat tertentu mendefinisikan siapa dia dan dengan demikian membuatnya berbeda dengan orang lain yang tidak tinggal di tempat itu (Stedman, 2002). Ketergantungan tempat mengacu pada elemen fungsional dari keterikatan dalam hal bagaimana suatu tempat memenuhi kebutuhan fungsional dan tujuan penghuni (Anton & Lawrence, 2014). Altman & Low (1992:5) mengatakan tempat secara umum mengacu pada ruang yang telah diberi makna melalui proses pribadi, kelompok, atau budaya. *Place Attachment* merupakan suatu integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi dan perilaku dengan tempat tempat yang berbeda, individu, kelompok, budaya, dan lingkungan sosial (Altman & Low, 1992:8).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Place Attachment* merupakan suatu konsep pada psikologi lingkungan dimana terjadi ikatan emosional antara seseorang dengan suatu yang meliputi pengaturan fisik, aktivitas manusia, proses sosial dan psikologis yang ada dalam lingkungan tersebut. Semakin sering, atau semakin lamanya seseorang berkunjung atau menetap pada suatu tempat maka *Place Attachment* pada diri seseorang akan semakin kuat. *Place Attachment* adalah konsep multidimensi yang terdiri dari orang (person), process dan place (Scannell dan Gifford, 2010a).

Raymond, dkk (2010) mengembangkan suatu model *Place Attachment* yang terdiri dari 3 dimensi yang dimuat dalam 3 context dari *Place Attachment* yakni :

## B. Personal Context

*Personal Context* mengacu pada ketertarikan pribadi pada suatu tempat yang di alami secara individu. Dimensi *Place Dependence* dan dimensi *Place Identity* merupakan bagian dari konteks ini, karena mereka menafsirkan keterikatan yang dialami seseorang untuk dirinya sendiri (Raymond et.al., 2010).

### 1. Dimensi Place Dependence

Dimensi *Place Dependence* didefinisikan sebagai “fungsional attachment”, yakni hubungan yang dimiliki seseorang dengan suatu tempat. Tempat ini dapat memenuhi kebutuhan seseorang, impian, atau bahkan aktivitas khusus (William & Vaske, 2003).

### 2. Dimensi Place Identity

Dimensi *Place Identity* mengacu pada perasaan yang dialami seseorang saat dan setelah menghabiskan waktu di suatu tempat. Perasaan ini memberikan makna dan tujuan hidup. Hubungan emosional yang dapat dikembangkan seseorang dengan tempat dan juga ingatan, konsep, nilai, dan gagasan menuju suatu tempat secara bertahap membentuk suatu self identity.

## C. Community Context

*Community context* merepresentasikan peran hubungan sosial dalam mengembangkan *Place Attachment*.

### 1. Dimensi Social Bonding

Dimensi *Social Bonding* merupakan bagian dari konteks ini yang secara khusus disajikan sebagai perasaan memiliki dengan emosi tambahan yang berkembang dalam sekelompok orang ketika berbagi pengalaman yang sama (Raymond et.al., 2010)

### 2. Natural Environment Context

### 3. Dimensi Nature Bonding

Dimensi *Nature Bonding* mengacu pada hubungan emosional dan fungsional yang dikembangkan antara orang dan tempat. Hal tersebut berarti bahwa dimensi *Nature Bonding* mencakup ketergantungan orang pada tempat untuk beraktivitas dan ikatan emosional dikembangkan dengan bagian tertentu di dunia alami (Reymond et.al., 2010)

## D. Teori Pro-Environmental Behavior

Menurut Krajhanzl (2010), pengertian *Pro-Environmental Behavior* adalah perilaku yang menunjukkan perlindungan terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan yang sehat. Selain itu, *Pro-Environmental Behavior* telah didefinisikan sebagai 'perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang pada alam dan dunia yang dibangun' (Kollmuss dan Agyeman 2002, hal 240). Jenis perilaku ini karenanya dapat diberi label sebagai perilaku *proenvironmental* yang diarahkan pada tujuan - perilaku yang diadopsi orang dengan tujuan eksplisit melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan. Selain itu, perilaku *proenvironmental* telah didefinisikan sebagai 'perilaku yang merusak lingkungan sekecil mungkin, atau bahkan menguntungkan lingkungan' (Steg dan Vlek 2009, hlm. 309).

Menurut Kaiser, terdapat enam aspek perilaku *Pro-Environmental Behavior* (Kaiser, dkk. 2007). Aspek-aspek tersebut meliputi:

### 1. Energy Conservation

Aspek ini mencakup segala perilaku *pro-environment*

yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi.

### 2. Mobility & Transportation

Mencakup segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien.

### 3. Waste Avoidance

Mencakup segala bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah.

### 4. Recycle

Daur ulang berkaitan dengan perilaku untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tak terpakai,.

### 5. Comsumerism

Tindakan yang bertujuan untuk memilih atau menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan.

### 6. Vicarious social behavior toward conservation

Konservasi merupakan tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan disekitarnya.

## III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

### A. Karakteristik Sample

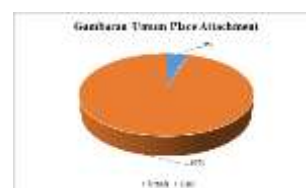
Berikut merupakan karakteristik sampel pada penelitian ini :

TABEL 8. KARAKTERISTIK SAMPEL

| Usia         | Perempuan    | Laki-laki    | Total     |
|--------------|--------------|--------------|-----------|
| 18 Tahun     | 0            | 0            | 0         |
| 19 Tahun     | 49           | 23           | 72 (18%)  |
| 20 Tahun     | 46           | 10           | 56 (14%)  |
| 21 Tahun     | 105          | 31           | 136 (34%) |
| 22 Tahun     | 73           | 55           | 128 (32%) |
| 23 Tahun     | 0            | 8            | 8 (2%)    |
| 24 Tahun     | 0            | 0            | 0         |
| <b>Total</b> | 273 (68,25%) | 127 (31,75%) | 400       |

Berdasarkan karakteristik responden yang terangkum pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 68,25 % dan laki-lak sebanyak 31,75%. Berdasarkan usia, 18% responden berumur 19 tahun, 14% responden berumur 20 tahun, 34% responden berumur 21 tahun, 32% responden berumur 22 tahun dan 2% responden berumur 23 tahun.

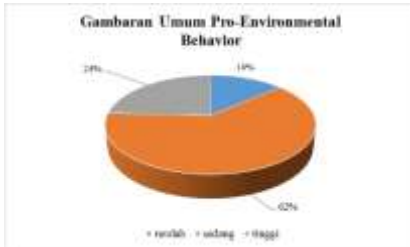
### B. Gambaran Place Attachment pada mahasiswa UNISBA



Berdasarkan data yang diperoleh, dari mahasiswa di

Universitas Islam Bandung, terdapat 380 mahasiswa (95%) yang termasuk dalam kategori kuat dan 20 mahasiswa (5%) yang termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh mean sebanyak 52,32 dan jika dilihat berdasarkan kategori berada pada interval  $X < 34$  yang termasuk dalam kategori kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Place Attachment pada mahasiswa UNISBA termasuk pada kategori kuat

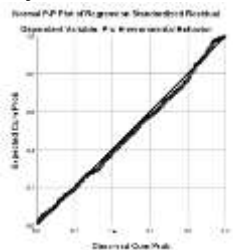
#### C. Gambaran Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA



Berdasarkan data yang diperoleh, dari mahasiswa di Universitas Islam Bandung, terdapat 54 mahasiswa (13,5%) yang termasuk dalam kategori rendah, 249 mahasiswa (64,3%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 97 mahasiswa (24,3%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh mean sebanyak 58,34 dan jika dilihat berdasarkan kategori berada pada interval  $44 \leq X < 66$  yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pro-Environmental Behavior mahasiswa UNISBA termasuk pada kategori tinggi.

#### D. Pengaruh Place Attachment terhadap Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA

##### 1. Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Normal P-Plot of Regressuin

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan bahwa data yang menyebar berupa titik-titik disekitar garis diagonal (garis regresi) dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4. 2 Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan histogram diatas juga terlihat bahwa data bertumpu pada tengah kurva, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi normalitas dan selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi sederhana.

##### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variable Place Attachment dan Pro-Environmental Behavior keduanya memiliki hubungan yang linier atau tidak.

Berikut hasil uji linieritas data hasil penelitian :

TABEL 9. ANOVA TABLE

| ANOVA Table                                   |                |                          |                |     |             |        |
|-----------------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|
|                                               |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      |
| Pro-Environmental Behavior * Place Attachment | Between Groups | (Combined)               | 8142.691       | 30  | 271.423     | 2.198  |
|                                               |                | Linearity                | 4862.624       | 1   | 4862.624    | 39.374 |
|                                               |                | Deviation from Linearity | 3280.067       | 29  | 113.106     | .916   |
|                                               | Within Groups  |                          | 45570.419      | 369 | 123.497     |        |
|                                               | Total          |                          | 53713.110      | 399 |             |        |

Tabel diatas menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,328. *Deviation from Linearity* sebesar 0,328 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *Place Attachment* dan *Pro-Environmental Behavior*.

##### 3. Uji Heterokedastisitas

TABEL 10.

| Coefficients <sup>a</sup> |                  |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig. |
|                           |                  | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant)       | 10.860                      | 2.111      |                           | 5.145  | .000 |
|                           | Place Attachment | -.040                       | .040       | -.050                     | -1.007 | .314 |

a. Dependent Variable: abs\_resi

Dasar ditetapkannya terjadi atau tidaknya heterokedastistitas adalah :

Sig > 0.05 tidak terjadi heterokedastistitas

Sig < 0.05 terjadi heterokedastistitas

Pada variabel place attachment nilai sig. sebesar 0,314 lebih besar dari 0.05 yang artinya heterokedastistitas tidak

terjadi. Dengan hasil uji ini maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini heterokedastistitas tidak terjadi.

#### 4. Uji Regresi

Pengaruh antara variabel *Place Attachment* (X) terhadap variabel *Pro-Environmental Behavior* (Y) adalah sebagai berikut :

TABEL 11.

| Model Summary <sup>b</sup>                               |          |                   |
|----------------------------------------------------------|----------|-------------------|
| R                                                        | R Square | Adjusted R Square |
| .301 <sup>a</sup>                                        | .091     | .088              |
| a. Predictors: (Constant), <i>Place Attachment</i>       |          |                   |
| b. Dependent Variable: <i>Pro-Environmental Behavior</i> |          |                   |

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,091. Hal ini menjelaskan bahwa variabel *Place Attachment* memberikan pengaruh sebesar 9,1 % bagi perubahan variabel *Pro-Environmental Behavior*.

#### 5. Uji T

TABEL 12.

| Coefficients <sup>a</sup>                                |                         |                             |            |                           |      |
|----------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model                                                    |                         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|                                                          |                         | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1                                                        | (Constant)              | 36.790                      | 3.468      |                           | .000 |
|                                                          | <i>Place Attachment</i> | .412                        | .065       | .301                      | .000 |
| a. Dependent Variable: <i>Pro-Environmental Behavior</i> |                         |                             |            |                           |      |

Hasil perhitungan menunjukan signifikansi dari variable *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan Sig. = 0,000 dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Nilai signifikansi 0,000 < dari 0,05 maka dari itu  $H_0$  ditolak. Dikarenakan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior*.

#### E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Place Attachment* terhadap *pro-environmental behavior* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung. Dibawah ini selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil dari perolehan data yang didapatkan dari analisis data yang telah di lakukan sebelumnya.

##### 1. Gambaran *Place Attachment* mahasiswa UNISBA

*Place Attachment* pada mahasiswa UNISBA dapat dilihat berdasarkan 4 dimensi yaitu dimensi *Place Dependence*, *Place Identity*, *Social Bonding*, dan *Nature Bonding*. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 380

mahasiswa UNISBA (95%) termasuk dalam interval  $X < 34$  yang artinya mereka termasuk dalam kategori kuat atau dapat dikatakan mereka memiliki *Place Attachment* yang kuat yang terhadap kampusnya. Kemudian, sebanyak 20 mahasiswa UNISBA (5%) termasuk dalam interval  $X < 34$  yang artinya mereka termasuk dalam kategori lemah atau mereka memiliki *Place Attachment* yang lemah terhadap kampus UNISBA. Dengan begitu, secara keseluruhan tingkat *Place Attachment* pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam kategori kuat.

*Place Attachment* terdiri dari 3 konteks didalamnya. Yang pertama adalah *Personal Context* yang didalamnya terdapat *Place Dependence* dan *Place Identity*. *Place Dependence* pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $X = 12 \leq X$  yang artinya mereka berada pada kategori kuat. Dimensi ini membentuk place attachmennt melalui hubungan yang dimiliki seseorang dengan suatu tempat. Dalam dimensi *Place Dependence*, dapat memenuhi kebutuhan seseorang, impian, atau bahkan aktivitas khusus melalui karakter fisik suatu tempat, letak lokasi, kemudahan akses, jarak tempat, dan kemungkinan untuk kunjungan berulang dengan lingkungan kampus. Dimensi berikutnya dalam *Personal Context* adalah *Place Identity* yang mengacu pada perasaan yang dialami seseorang saat dan setelah menghabiskan waktu di suatu tempat. *Place Identity* mahasiswa UNISBA berdasarkan hasil penelitian termasuk dalam interval  $X = 18 \leq X$  yang artinya mahasiswa UNISBA tingkat *Place Attachment* nya berdasarkan dimensi *Place Identity* termasuk dalam kategori kuat. *Place Identity* ini dikembangkan melalui hubungan emosional antara mahasiswa dengan kampusnya melalui tempat, ingatan, konsep, nilai dan gagasan.

Yang kedua adalah *Community Context* yang merepresentasikan peran hubungan sosial dalam mengembangkan *Place Attachment*. Pada context ini, terdapat dimensi *Social Bonding* merupakan bagian dari konteks ini yang secara khusus disajikan sebagai perasaan memiliki dengan emosi tambahan yang berkembang dalam sekelompok orang ketika berbagi pengalaman yang sama (Raymond et.al., 2010). Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *Social Bonding* pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $X = 12 \leq X$  yang artinya mahasiswa UNISBA tingkat *Place Attachment* nya berdasarkan dimensi *Social Bonding* termasuk dalam kategori kuat.

Yang ketiga adalah *Natural Environment Context* yang didalamnya terdapat dimensi *Nature Bonding* mengacu pada hubungan emosional dan fungsional yang dikembangkan antara orang dan tempat. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi *Nature Bonding* pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $X = 9 \leq X$  yang artinya mahasiswa UNISBA tingkat *Place Attachment* nya berdasarkan dimensi *Nature Bonding* termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *Place Attachment* mahasiswa UNISBA termasuk dalam kategori kuat baik secara keseluruhan maupun dilihat dari per-dimensinya.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh terkait dengan

*Place Attachment*, hasilnya sejalan dengan survei awal yang telah dilakukan. Hasil survei awal, mengindikasikan bahwa mahasiswa UNISBA memiliki *Place Attachment* terhadap kampusnya dilihat dari empat aspek *Place Attachment* yakni *Place Dependence*, *Place Identity*, *Social Bonding*, *Nature Bonding*. Kemudian dari hasil penelitian juga menunjukkan *Place Attachment* berdasarkan aspek *Place Dependence*, *Place Identity*, *Social Bonding*, *Nature Bonding* termasuk dalam kategori kuat. Dengan begitu, kesimpulannya mahasiswa UNISBA memiliki *Place Attachment* dengan kampusnya yang termasuk dalam kategori kuat.

## 2. Gambaran Pro-Environmental Behavior mahasiswa UNISBA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 97 mahasiswa UNISBA (24,3%) memiliki tingkat Pro-Environmental Behavior yang termasuk dalam interval  $X < 44$  dan termasuk dalam kategori tinggi yang artinya frekuensi mahasiswa sering hingga selalu melakukan Pro-Environmental Behavior. Sebanyak 249 mahasiswa UNISBA (62,3%) memiliki tingkat Pro-Environmental Behavior yang termasuk dalam interval  $44 \leq X < 66$  dan termasuk dalam kategori sedang yang berarti frekuensi mahasiswa dalam melakukan Pro-Environmental Behavior belum konsisten atau terkadang sering melakukan dan terkadang juga jarang melakukannya. Kemudian sebanyak 54 mahasiswa UNISBA (13,5%) memiliki tingkat Pro-Environmental Behavior yang termasuk dalam interval  $X = 66 \leq X$  dan termasuk dalam kategori rendah yang artinya mahasiswa tersebut masih jarang bahkan tidak sama sekali melakukan Pro-Environmental Behavior. Kesimpulannya, secara keseluruhan, pro-environmental behavior mahasiswa UNISBA termasuk dalam kategori sedang yang artinya tindakan mahasiswa UNISBA untuk mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan khususnya di lingkungan kampus belum konsisten atau terkadang sering dilakukan dan terkadang masih jarang dilakukan.

Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA dapat dilihat berdasarkan 6 aspek yaitu aspek energy conservation, mobility & transportation, waste avoidance, Recycle, Consumerism, vicarious social behavior toward conservation. Aspek yang pertama adalah Energy Conservation yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energy. Berdasarkan hasil penelitian aspek Energy Conservation pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $8 \leq X < 12$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari aspek Energy Conservation termasuk dalam kategori sedang. Kemudian aspek yang kedua adalah Mobility & Transportation yang mencakup segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian aspek Mobility & Transportation pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $6 \leq X < 9$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari aspek Mobility & Transportation termasuk dalam kategori sedang.

Aspek berikutnya adalah Waste Avoidance yakni perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menghindari

limbah seperti meminimalisir penggunaan sampah plastik, membeli barang atau produk sejenis isi ulang dan lain-lain. . Berdasarkan hasil penelitian aspek Waste Avoidance pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $6 \leq X < 9$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari Waste Avoidance termasuk dalam kategori sedang. Kemudian aspek berikutnya adalah Recycle yang berkaitan dengan perilaku untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tak terpakai, misalnya mengumpulkan kertas, botol plastik, segala sampah anorganik yang sudah tidak terpakai untuk didaur ulang. . Berdasarkan hasil penelitian aspek Recycle pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $10 \leq X < 15$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari aspek Recycle termasuk dalam kategori sedang.

Berikutnya aspek Consumerism yang merupakan segala tindakan yang bertujuan untuk memilih atau menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian aspek Consumerism pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $4 \leq X < 6$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari aspek Consumerism termasuk dalam kategori sedang. Aspek terakhir adalah Vicarious social behavior toward conservation yang merupakan tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan disekitarnya. . Berdasarkan hasil penelitian aspek Vicarious social behavior toward conservation pada mahasiswa UNISBA termasuk dalam interval  $10 \leq X < 15$  yang artinya Pro-Environmental Behaviornya jika dilihat dari aspek Vicarious social behavior toward conservation termasuk dalam kategori sedang.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, hasilnya berbeda dengan survei awal yang telah dilakukan. Pada survei awal, hasilnya mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak melakukan Pro-Environmental Behavior khususnya di area kampus yang dilihat dari masih banyaknya mahasiswa yang tidak mematikan lampu dan barang elektronik ketika sudah tidak dipergunakan, tidak peduli dengan permasalahan sampah seperti tidak memungut sampah yang berserakan, tidak memastikan sudah tidak ada lagi sampah ketika meninggalkan ruangan kelas, masih menggunakan barang yang berbahan plastik, maupun tidak memanfaatkan sampah kembali menjadi sesuatu yang berguna. Sedangkan hasil penelitian menunjukan bahwa Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA secara umum termasuk dalam kategori sedang. Begitu juga Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA jika dilihat dari per-aspeknya yakni energy conservation, mobility & transportation, waste avoidance, Recycle, Consumerism, Vicarious social behavior toward conservation juga termasuk dalam kategori sedang.

## 3. Hubungan Place Attachment dan Pro-Environmental Behavior pada mahasiswa UNISBA

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, membuktikan adanya pengaruh *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa UNISBA.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan Sig. = 0,000 dengan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Nilai signifikansi 0,000 < dari 0,05 maka dari itu  $H_0$  ditolak. Dikarenakan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior*. Hasil uji regresi *Place Attachment* terhadap *Pro-Environmental Behavior* menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *Place Attachment* (X) terhadap variabel *Pro-Environmental Behavior* (Y) nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0,091 yang berarti bahwa variabel *Place Attachment* memberikan pengaruh sebesar 9,1 % bagi perubahan variabel *Pro-Environmental Behavior*.

Kampus merupakan tempat yang bermakna bagi para mahasiswanya. Kesan yang tercipta di lingkungan dapat membuat mahasiswa melakukan tindakan untuk melindungi tempat tersebut. Menurut Romkissoo (2013), semakin erat hubungan afektif seseorang dengan suatu tempat maka semakin tinggi usaha mereka untuk melakukan tindakan *Pro-Environmental Behavior*. *Pro-Environmental Behavior* didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan meminimalisirkan dampak negatif lingkungan (Stegg & Vlek, 2019). Wujud dari *pro-environmental* yang dapat dilakukannya diantaranya seperti menghemat energi, menghindari limbah, daur ulang, menggunakan produk yang ramah lingkungan, serta tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan disekitarnya.

Pada penelitian ini *Place Attachment* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior*. Mahasiswa yang tidak melakukan tindakan *Pro-Environmental Behavior* bisa dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilakunya. (Gifford & Nilsson, 2014) mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior* seperti pengetahuan, tanggung jawab, nilai, sikap, kesadaran lingkungan, *locus of control*, kepribadian, institusi, faktor lingkungan, ekonomi, budaya, dll. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa *Place Attachment* adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Pro-Environmental Behavior*.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Place Attachment* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung baik secara umum maupun dilihat dari perdimensinya termasuk dalam kategori kuat.
2. *Pro-Environmental Behavior* pada mahasiswa Universitas Islam Bandung baik secara umum maupun dilihat per-aspeknya termasuk dalam kategori sedang.
3. Terdapat pengaruh *Place Attachment* dan *Pro-Environmental Behavior* pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,091 yang artinya variabel *Place Attachment* memberikan pengaruh

sebesar 9,1 % bagi perubahan variabel *Pro-Environmental Behavior*.

#### ACKNOWLEDGE

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH PLACE ATTCHMENT TERHADAP PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR PADA MAHASISWA UNISBA”**. Selama pembuatan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kendala yang dihadapi. Namu, dengan dukungan, bantuan dan doa dari semua pihak, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adewale, Bukola A.; Ibem, Eziyi O.; Amole, Samuel A.; Adeboye, Albert B. (2020). Place Attachment in Nigerian urban slums: Evidence from inner-city Ibadan. *Cities*, 107(), 102902–.doi:10.1016/j.cities.2020.102902
- [2] Anwar, A; Achiraeniwati, E; Djaohari, A H N (2020). Young people activities in the responsibility of environmental sustainability: Indonesian perspective. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(), 042005–.doi:10.1088/1757-899x/830/4/042005
- [3] Daryanto, Ahmad; Song, Zening (2021). A meta-analysis of the relationship between Place Attachment and pro-environmental behaviour. *Journal of Business Research*, 123(), 208–219.doi:10.1016/j.jbusres.2020.09.045
- [4] Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung : Rencana Strategis Tahun 2018-2023. <https://dlhk.bandung.go.id/detail-pengumuman/dokumen-rencana-strategis-dlhk-kota-bandung-2018-2023>
- [5] Febriyanti, C. (2019). Pengembangan Skala Pengukuran Perilaku Pro Lingkungan: General Ecological Behavior (GEB) Scale. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 5(2).
- [6] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sekretariat Jendral Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan : Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2017. [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_post/1551](https://www.menlhk.go.id/site/single_post/1551)
- [7] Li, Ding; Zhao, Luman; Ma, Shuang; Shao, Shuai; Zhang, Lixiao (2019). What influences an individual's Pro-Environmental Behavior? A literature review. *Resources, Conservation and Recycling*, 146(), 28–34. doi:10.1016/j.resconrec.2019.03.024
- [8] Manzo, L. C., & Devine-Wright, P. (Eds.). (2014). *Place Attachment : Advances in theory, methods and applications*. Routledge.
- [9] Raymond, Christopher M.; Brown, Gregory; Weber, Delene. "The measurement of Place Attachment: Personal, community, and environmental connections". *Journal of Environmental Psychology*. 30 (4): 422–434. doi:10.1016/j.jenvp.2010.08.002
- [10] Riyadi, T. (2020, September 15). 10 Persen Sampah Tidak Terangkut, DLHK Kota Bandung : Itu Sampah yang Berceceran. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/amp/pr-13835507/10-persen-sampah-tidak-terangkut-dlhk-kota-bandung-itu-sampah-yang-berceceran>
- [11] Rizal, M. (2019, September 15). Wadaw! Kota Bandung Ranking 4 Kota Terkotor di Jawa Barat. <https://m.jabarnews.com/read/75306/wadaw-kota-bandung-ranking-ke-4-kota-kotor-di-jabar>
- [12] Song, Zening; Soopramanien, Didier (2018). Types of Place Attachment and Pro-Environmental Behaviors of urban residents in Beijing. *Cities*, ()

S0264275117314257--doi:10.1016/j.cities.2018.07.012

- [13] Steg, L. E., Van Den Berg, A. E., & De Groot, J. I. (2013). *Environmental psychology: An introduction*. BPS Blackwell.
- [14] Sulistiani, M. S. (2018). Studi Temporalitas Ruang terhadap Place Attachment : Kasus pada Kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 409-416.
- [15] Utami, I. G. A. C. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial Di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Space*, 4(2).
- [16] Xu, Jian; Han, Ruixia (2019). The Influence of Place Attachment on Pro-Environmental Behaviors: The Moderating Effect of Social Media. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24), 5100-. doi:10.3390/ijerph16245100
- [17] Yolandari, A., & Umar, J. (2017). The influence of policy intervention, personal factor, and physical environmental factor on Pro-Environmental Behavior.
- [18] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.